

**ANALISIS PASCA PANEN DAN KELAYAKAN USAHATANI CABAI RAWIT PADA
KELOMPOKTANI DAN NON KELOMPOK DI KELURAHAN TARUS
KECAMATAN KUPANG TENGAH KABUPATEN KUPANG**

Erni Ndai Ngana; Paulus Un²⁾, D. Roy Nendissa²⁾

¹⁾Mahasiswa MinatManajemenAgribisnis, FakultasPertanianUndana

²⁾Program StudiAgribisnis, FakultasPertanianUndana

³⁾Korespondensi melalui alamat *E-mail: ernindaingana@gmail.com*

ABSTRACT

This research was conducted in Tarus village, sub-District of Kupang Tengah, Kupang District. Aims of the research is investigated the amount of income and the feasibility of cayenne paper farming the research was held in July to August 2019. Respondents were determined using the census method in which 50 farmers were sampled using cayenne pepper. The results of research showed that the average income of cayenne pepper farmers for one planting season who joined at the farmer groups was Rp. 11.770.022.and the other hand the farmers who did not join the farmers group only Rp.10.762.320. the average R/C ratioof the farmer group chili farming is 8,32, while non-groups amounted to 4.85. Thus the income of cayenne farmers who join the group is higher compared to cayenne farmers who did not join the group because farmers who joined the group spent less because they received subsidies from the government.

Keywords: *Cayenne, Expedience, Farming, Income.*

ABSTRAK

Penelitian ini di lakukan di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani Cabai rawit yang dilaksanakan pada bulan juli sampai dengan agustus 2019. Penentuan lokasi di lakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Tarus merupakan salah satu daerah penghasil cabai rawit. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus dimana Sampel yang diambil sebanyak 50 responden petani yang mengusahakan cabai rawit. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai rawit yang bergabung dalam kelompok untuk satu kali musim tanam di kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang sebesar Rp. 11.770.022. Sedangkan rata-rata pendapatan petani cabai rawit yang tidak bergabung dalam kelompok sebesar Rp. 10.762.320. Rata-rata R/C Ratio usahatani cabai rawit petani kelompok 8,32, sedangkan non kelompok sebesar 4,85. Dengan demikian pendapatan petani cabai rawit yang bergabung dalam kelompok lebih tinggi dibandingkan petani cabai rawit yang tidak bergabung dalam kelompok dikarenakan petani yang bergabung dalam kelompok lebih sedikit mengeluarkan biaya karna mendapat bantuan subsidi dari pemerintah.

Kata kunci: *Cabai Rawit, Kelayakan, dan Pendapatan Usahatani*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dengan penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sector pertanian (Mubyarto, 1994). Subsektor tanaman pangan/palawija, hortikultura, peternakan, dan kehutanan. Dilihat dari jumlah

tenaga kerja yang terlibat dalam sektor pertanian yang paling dominan dalam menciptakan lapangan kerja, pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja disektor pertanian sebanyak 39,68 juta orang atau 31,68% dari jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 124,54 juta orang (BPS 2017).

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang cukup penting dan banyak dibudidayakan, terutama di pulau jawa. Cabai termasuk tanaman semusim (*annual*) berbentuk perdu, berdiri tegak dengan batang berkayu, dan banyak memiliki cabang. Tinggi tanaman dewasa antara 65,120 cm. lebar mahkota tanaman 50,90 cm (Setiadi, 2006). Oleh karena itu pengetahuan tentang cara pengusahaan suatu usahatani dibutuhkan agar dapat meningkatkan produktivitas serta dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat.

Produksi cabai rawit di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2015 memproduksi cabai rawit sebesar 2.435.30 Ton, dengan luas lahan 1.504 Ha, pada tahun 2016 sebanyak 3.909 Ton, dengan luas lahan 1.239 Ha, sedangkan pada tahun 2017 dapat memproduksi sebanyak 5.227.80 Ton, dengan luas lahan 1.312 Ha. BPS NTT Tahun 2011-2017 diolah.

Kabupaten Kupang merupakan salah satu wilayah atau daerah penghasil cabai rawit di NTT dan sangat potensial untuk tanaman hortikultura. Kabupaten Kupang merupakan salah satu sentral penghasil cabai rawit cukup tinggi hal ini dapat dilihat dari produksi cabai pada tahun 2015 sebesar 291.30 Ton dengan luas lahan 187 Ha, tahun 2016 sebesar 363.60 Ton dengan luas lahan 212 Ha. Sedangkan pada tahun 2017 memproduksi sebesar 187.40 Ton, dengan luas lahan 144 Ha. pada tahun 2017 mengalami penurunan produksi cabai di karenakan luas lahan yang berkurang.

Kecamatan Kupang Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kupang yang memiliki produksi cabai rawit cukup tinggi dan mengalami peningkatan dari tahun 2015 sampai 2016. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2015 produksi cabai rawit sebesar 169 Ton, sedangkan pada Tahun 2016 sebanyak 437 Ton. (BPS Kecamatan Kupang Tengah 2011-2017).

Kelurahan tarus merupakan salah sentra produksi cabai yang ada di Kecamatan Kupang Tengah, budidaya usahatani cabai rawit merupakan usaha yang terus berjalan setiap tahun. Usahatani cabai dilakukan dengan berkelompok dan non kelompok. Namun hal yang belum diketahui dalam proses produksi cabai yaitu memiliki perbedaan pengeluaran dan pendapatan antara petani yang berkelompok dan non kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Cabai Rawit yang dilakukan secara berkelompok dan tidak berkelompok

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dalam Usahatani Cabai Rawit berkelompok dan tidak berkelompok
2. Bagaimana tingkat Kelayakan Usahatani Cabai Rawit baik secara kelompok dan tidak berkelompok.

Adapun tujuan dan penelitian ini adalah untuk mengetahui: untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh petani yang berkelompok dan non kelompok. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani cabai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan Tarus pada bulan agustus 2019. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kelurahan tarus merupakan salah satu desa yang produksi cabai rawit. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus, dimana dalam penelitian ini responden yang diambil adalah seluruh petani (populasi) yang mengusahakan cabai rawit di lokasi penelitian, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara

langsung dari responden menggunakan alat bantu kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas instansi terkait dan stud pustaka.

Untuk mengetahui analisis pendapatan dan kelayakan usahatani cabai rawit menggunakan rumus:

1. Analisis pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

I = *income* (Pendapatan Usahatani)
 TR = *Total revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total cost* (Total Biaya)

Menurut Soekartawi (1986) untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus:

2. Analisis Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)
 P = *Price*(Harga Cabai)
 Q = *Quantity*(Jumlah Produksi)

3. Analisis kelayakan

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = Rasio Penerimaan Biaya
 TR = Penerimaan Total
 TC = Biaya Total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Responden

Dalam penelitian ini umur yang dimaksud adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir petani dalam mengelola usahataniya. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa petani yang bergabung dalam kelompok yaitu umur 25-40 tahun sebanyak 7 orang dan umur 41-55 sebanyak 18 orang. Sedangkan petani yang tidak bergabung dalam kelompok yang tergolong umur produktif yaitu umur 25-40 sebanyak 12 orang dan petani yang umur 41-55 sebanyak 13 orang, hal ini menunjukkan bahwa petani ditempat penelitian masih tergolong produktif dan kuat.

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah anggota yang tinggal didalam satu rumah dimana kebutuhan hidup mereka ditanggung oleh kepala keluarga (Halim, 1990). Jumlah tanggungan petani yang bergabung dalam kelompok berkisar antara 1-2 orang berjumlah 16 responden dengan persentase 64%, yang mempunyai tanggungan keluarga 3-5 orang sebanyak 9 orang dengan Persentase 36%. sedangkan yang tidak bergabung dalam kelompok berkisar antara 1-2 sebanyak 13 orang dan yang mempunyai tanggungan keluarga 3-5 orang sebanyak 12 responden dengan persentase 48%.

Pengalaman berusahatani

Kemampuan dan keahlian seseorang petani dalam mengelola usahataniya ditentukan dalam pengalamannya dalam berusahatani. Semakin lama pengalaman berusahatani dari seorang petani, maka petani akan lebih mengerti bagaimana cara berusahatani yang baik guna memperoleh hasil yang optimal dengan memanfaatkan lahan yang tersedia. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa petani yang bergabung dalam kelompok dengan pengalaman bertani 5-10 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 24% dan 25-30 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 32% dan >21 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 24. Sedangkan petani yang tidak bergabung dalam kelompok dengan pengalaman bertani 10-15 tahun berjumlah 12 orang dengan persentase 48% dan petani dengan pengalaman 16-20 berjumlah 13 Orang dengan persentase 52%.

pendapatan usahatani cabai rawit.

Analisis pendapatan dalam penelitian ini dimaksud untuk mengetahui besarnya pendapatan petani responden cabai rawit dengan cara menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya yang digunakan. **Penerimaan.** Penerimaan dalam struktur usahatani adalah perkalian antara produksi

dengan harga jual sehingga penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produk tersebut, petani responden yang bergabung dalam kelompok menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 13.410.000. sedangkan petani responden yang tidak bergabung dalam kelompok menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 13.440.000.

Biaya. Biaya adalah biaya yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam, biaya-biaya produksi usatani cabai antara lain, biaya tenaga kerja, biaya sewa traktor, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya obat-obatan dan biaya benih cabai rawit, Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi petani yang bergabung dalam kelompok sebesar Rp. 1.639.977 Kg/ responden, sedangkan petani non kelompok sebesar Rp.2.767.680 Kg/ responden. Angka ini lebih besar dari pada hasil penelitian Saputro et al. (2013) yang menemukan bahwa rata-rata total biaya produksi cabai (non organik) adalah Rp 1.991. Hasil penelitian Sudalmi dan Hardiatmi (2017) yang menemukan bahwa rata-rata biaya produksi usahatani cabai (non organik) adalah Rp 1.755.

Pendapatan usahatani. Pendapatan adalah hasil bersih yang didapat dari perolehan petani yang dinyatakan dalam rupiah yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Berdasarkan hasil penelitian data menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani yang masuk dalam kelompok adalah sebesar Rp10.762.320/responden. Sedangkan rata-rata pendapatan petani yang tidak bergabung dalam kelompok sebesar Rp.11.770.022/responden. Pendapatan ini masih sangat jauh dengan hasil penelitian Saputro et al. (2013) yang menemukan bahwa rata-rata pendapatan petani cabai merah (non organik) pada tahun 2012 adalah sebesar Rp 8.009/res. Pendapatan

petani cabai merah keriting organik dan non organik di Desa Batur juga masih jauh berbeda dengan hasil penelitian Sudalmi dan Hardiatmi (2017) yang menemukan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh usahatani cabai (non organik) sebesar Rp 3.837.

R/C Ratio. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data R/C Ratio pendapatan petani cabai rawit yang bergabung dalam kelompok dan non kelompok. menunjukkan bahwa rata-rata Revenue Cost Ratio(R/C Ratio) usahatani cabai rawit kelompok lebih besar dibandingkan non kelompok. Nilai R/C Ratio usahatani cabai yang bergabung dalam kelompok sebesar 8,32, sedangkan non non kelompok sebesar 4,85. Nilai R/C Ratio tersebut berarti bahwa setiap Rp 1 biaya produksi yang dikeluarkan petani cabai merah keriting organik menghasilkan penerimaan sebesar Rp8,32 dan setiap Rp1 biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani cabai non kelompok menghasilkan penerimaan sebesar Rp4,85. Kedua sistem pertanian cabai termasuk sudah efisien karena nilai R/C ratio lebih besar dari 1. Hasil tersebut sebagaimana pendapat Hidayah (2014) yang menyatakan bahwa jika $R/C \text{ ratio} > 1$ maka usahatani yang dilakukan efisien, jika $= 1$ maka usahatani yang dilakukan tidak untung dan tidak rugi, dan jika < 1 maka usahatani yang dilakukan tidak efisien. Menurut Suratiyah (2015), analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui kelayakan usahatani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Total pendapatan usahatani cabai rawit yang bergabung dalam kelompok sebesar Rp.11.770.022/responden. Sedangkan total

pendapatan petani yang tidak bergabung dalam kelompok adalah sebesar Rp.10.762.320 per responden. Dengan demikian pendapatan petani cabai rawit yang bergabung dalam kelompok lebih tinggi dibandingkan petani cabai rawit yang tidak bergabung dalam kelompok dikarenakan petani yang bergabung dalam kelompok lebih sedikit mengeluarkan biaya karena mendapat bantuan subsidi dari pemerintah.

2. Secara Ekonomi usahatani cabai rawit di Kelurahan Tarus Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang pada kelompok dan non kelompok menguntungkan serta layak untuk diusahakan dengan nilai R/C rasio > dari 1 yaitu 8,32 dan yang tidak bergabung dalam kelompok adalah 4,85.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, R. 1990. Hukum pemburuan dalam Tanya jawab, Ghalisa Indonesia. Jakarta. <https://www.google.com/search?q=ridwan+halim+1990&ie=utf8&oe=utf8>
- Mubyarto, 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Setiadi, 2006. *Cabai rawit, jenis dan bididaya*. Jakarta : penebar Swadaya.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. UI press, Jakarta.
- Soekartawi, 1986. *Ilmu usahatani pengembangan petani kecil*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Hidayah, A.K. 2014. Analisis finansial usahatani cabai merah skala petani di Kota Samarinda (studi kasus di kelurahan Lempake Samarinda) J. Agrifor. 13(1): 1-10
- Sudalmi, E.S. dan J.M.S. Hardiatmi. 2017. Analisis perbandingan biaya dan pendapatan usahatani cabe dan usahatani pare di Desa Kaligawe, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. 1(1): 45-54.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta